



Vol. 04 No. 06 (2025) : 364-375

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PERAN GURU DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Babra Karmal¹ Agus Sujarwo² Garum³^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,Email: babrakarmal0101@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the role of teachers in fostering students' religious behavior at SMK Negeri 2 Kalianda, South Lampung Regency, during the 2024/2025 academic year. The study is based on the importance of developing students' religious character as an integral part of the national education goals. A qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included Islamic Education teachers, the school principal, and students. The findings indicate that teachers play a crucial role in nurturing students' religious behavior. Teachers function as educators, mentors, and role models in students' daily lives. The strategies implemented include contextual religious learning, religious activities such as congregational prayer, Qur'an recitation, and commemorations of Islamic holidays. Furthermore, teachers engage in personal approaches and maintain effective communication with students' parents. Challenges identified in the process include time constraints, environmental influences, and the low awareness of some students. Nonetheless, teachers and the school continue to address these challenges by improving worship facilities, increasing the frequency of religious activities, and reinforcing a religious culture within the school environment. This study recommends ongoing support from all stakeholders to ensure that religious development efforts are carried out optimally and sustainably.

Keywords: *Teacher's Role, Development, Religious Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pembentukan karakter religius peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina perilaku keagamaan peserta didik. Guru bertindak sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi yang digunakan antara lain melalui pembelajaran agama yang kontekstual, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu,

guru juga melakukan pendekatan personal dan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik. Namun, guru dan pihak sekolah terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui peningkatan fasilitas ibadah, penambahan jadwal kegiatan keagamaan, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak agar pembinaan keagamaan berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran Guru, Pembinaan, Perilaku Keagamaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dan paling fundamental dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik secara utuh (Has et al., 2021). Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual atau pencapaian aspek kognitif semata, melainkan juga memainkan peran sentral dalam membentuk aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian integral dari perkembangan individu secara menyeluruh (Selatan, 2025). Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah pembinaan perilaku keagamaan, yang menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta memiliki keragaman agama dan budaya yang tinggi, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Hal ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan keimanan. Oleh karena itu, pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi pelengkap dari proses pendidikan, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan utama pendidikan nasional (Sa'diyah et al., 2021). Melalui pembinaan ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah strategis dalam mencetak generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religius dan moral.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sijabat, 2023). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab (Warisno, 2019). Berdasarkan ketentuan tersebut, aspek keimanan dan ketakwaan menjadi bagian utama dari hasil pendidikan yang diharapkan.

Namun, dalam realitas sosial dan perkembangan zaman yang semakin pesat, berbagai tantangan muncul yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta pergaulan bebas yang tidak terkontrol menjadi faktor eksternal yang dapat berdampak pada melemahnya nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja, termasuk di lingkungan sekolah (Lampung & Tahun, 2022). Tantangan tersebut menuntut adanya strategi pembinaan yang efektif dari berbagai pihak, terutama dari guru sebagai agen utama pendidikan di sekolah. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar atau penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pembina, motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah (Negeri et al., 2024). Keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik tidak terlepas dari komitmen dan kualitas peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembinaan perilaku keagamaan memiliki tantangan tersendiri. Sebagai satuan pendidikan menengah yang fokus pada pengembangan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja, SMK memiliki kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa peserta didik SMK juga membutuhkan pembinaan karakter dan spiritualitas yang kuat sebagai landasan moral dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka di masa depan.

SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan vokasional, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, serta perilaku religius yang baik. Dalam konteks tersebut, peran guru sangat dibutuhkan dalam membina dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku keagamaan peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti kesadaran melaksanakan ibadah wajib, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi antarumat beragama, serta kepedulian sosial. Dalam prakteknya, pembinaan perilaku keagamaan ini dapat dilakukan melalui pendekatan formal dan non-formal. Secara formal, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan secara non-formal, guru dapat membimbing peserta didik melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, terdapat peserta didik yang belum melaksanakan ibadah shalat secara rutin, kurang menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama teman, serta masih terlibat dalam perilaku menyimpang seperti berkata

kasar, berbohong, atau kurang disiplin dalam menjalankan tugas-tugas sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan keagamaan belum sepenuhnya efektif dan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh komponen sekolah, khususnya guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan sangat kompleks. Di antaranya adalah latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, media sosial, serta metode pembinaan yang diterapkan oleh guru (Selatan, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan berkesinambungan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut. Guru perlu menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan persuasif, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan motivasi spiritual yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan Konteks SMK Negeri 2 Kalianda, upaya pembinaan perilaku keagamaan memerlukan sinergi antara guru PAI dengan guru-guru lainnya, termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta kepala sekolah. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai keagamaan dapat menjadi budaya sekolah yang hidup dan membentuk habitus positif dalam diri peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan pembinaan tersebut. Penelitian mengenai peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan di SMK Negeri 2 Kalianda sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk evaluasi dan refleksi terhadap praktik pendidikan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana guru berperan dalam membina perilaku keagamaan peserta didik, strategi apa saja yang digunakan, hambatan apa yang dihadapi, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan gambaran konkret tentang tantangan dan peluang dalam pembinaan nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Di tengah derasnya pengaruh budaya luar dan kemudahan akses informasi melalui internet, peserta didik sangat membutuhkan pendampingan moral dan spiritual yang memadai. Guru, sebagai figur yang dekat dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, memiliki posisi strategis untuk menjadi panutan dalam pengamalan nilai-nilai religius (Judrah et al., 2024). Lebih lanjut, pembinaan perilaku keagamaan bukan hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, aman, dan bernuansa religius. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian akan membentuk lingkungan belajar yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkuat landasan ilmiah mengenai pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Banyak teori pendidikan yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembinaan secara langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai. Teori belajar sosial misalnya, menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang dilihatnya. Dalam hal ini, guru

menjadi model utama yang ditiru oleh peserta didik dalam berperilaku, termasuk perilaku keagamaan(Has et al., 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dan para guru untuk merancang program pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur, terencana, dan terukur. Dengan demikian, proses pendidikan di SMK tidak hanya mencetak tenaga kerja yang profesional, tetapi juga insan-insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai “Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025.” Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan peran guru secara nyata, tetapi juga mengungkap dinamika yang terjadi dalam proses pembinaan keagamaan di lingkungan SMK. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan perilaku keagamaan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya khasanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal pembinaan nilai-nilai spiritual di era modern. Peneliti berharap, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami makna, pandangan, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual(Nurmala et al., 2021). Dalam hal ini, fokus penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam membina perilaku keagamaan peserta didik, serta bagaimana proses, strategi, kendala, dan solusi yang dilakukan dalam pembinaan tersebut di lingkungan SMK Negeri 2 Kalianda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data berdasarkan pemahaman subyektif para informan dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang mereka alami secara langsung.

Metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berlangsung saat ini secara rinci dan sistematis(Sijabat, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif. Peneliti tidak hanya menggambarkan fakta dan peristiwa sebagaimana adanya, tetapi juga mengeksplorasi makna yang terkandung di balik peran, tindakan, dan keputusan yang dilakukan guru dalam proses pembinaan keagamaan terhadap peserta didik.

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki visi keagamaan yang kuat dan aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan religius di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini juga memiliki latar belakang keberagaman peserta

didik yang menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan perilaku keagamaan. Kehadiran berbagai kegiatan keagamaan dan kedekatan guru dengan peserta didik di sekolah ini menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai efektivitas peran guru dalam membina perilaku keagamaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, serta kepala sekolah. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Hasim, 2023). Guru yang dipilih adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta beberapa guru mata pelajaran umum yang dinilai aktif dalam pembinaan keagamaan. Sementara itu, peserta didik yang menjadi informan adalah mereka yang dianggap mewakili berbagai karakteristik perilaku keagamaan yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga menjadi informan kunci untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan institusional terhadap program pembinaan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Alfath & Huliatusnisa, 2021). Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi guru dengan peserta didik, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta suasana umum yang mencerminkan nilai-nilai religius di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) terhadap informan yang telah ditentukan, guna menggali pandangan, pengalaman, strategi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membina perilaku keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti program kerja keagamaan sekolah, jadwal kegiatan, dokumentasi foto kegiatan, serta data kehadiran peserta didik dalam kegiatan religius.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (An & Lampung, 2023). Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur (Asyanto et al., 2024). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, tema, dan makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data (data validity), digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode agar diperoleh informasi yang kredibel dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SMK Negeri 2 Kalianda serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter keagamaan di sekolah menengah kejuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Peran guru di SMK Negeri 2 Kalianda dalam membina perilaku keagamaan peserta didik terlihat dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan baik yang bersifat rutin maupun insidental.

Sebagai pendidik, guru menyampaikan nilai-nilai agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pelajaran umum. Guru mengajarkan pentingnya sholat, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran di kelas, guru sering memberikan contoh konkret bagaimana bersikap santun, menghargai orang lain, dan bersikap jujur dalam tugas. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami ajaran agama atau yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan nilai religius. Bimbingan diberikan secara individual maupun kelompok (Suharni, 2021). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berkolaborasi dengan guru PAI dalam membina siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang.

Guru juga berperan sebagai teladan atau role model. Perilaku guru di sekolah menjadi cerminan bagi peserta didik. Dalam observasi, peneliti menemukan bahwa guru berusaha menunjukkan sikap religius seperti sholat tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, serta memperlihatkan ketegasan yang dibarengi dengan kasih sayang. Keteladanan guru menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Sebagai motivator, guru juga memberikan dorongan spiritual kepada peserta didik, terutama menjelang kegiatan-kegiatan penting seperti ujian, kegiatan keagamaan, maupun saat siswa menghadapi masalah pribadi. Guru sering memotivasi peserta didik untuk tetap menjalankan ibadah, sabar dalam menghadapi cobaan, dan bersyukur atas nikmat yang diperoleh.

Strategi Pembinaan Keagamaan

Strategi yang diterapkan guru dalam membina perilaku keagamaan peserta didik mencakup kegiatan pembiasaan, pendekatan personal, pembelajaran aktif, dan kegiatan keagamaan di luar kelas. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kalianda meliputi pelaksanaan sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum

pelajaran dimulai, dan kegiatan Jumat religius. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga peserta didik terbiasa menjalankan praktik keagamaan secara disiplin.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan personal dalam membina peserta didik. Guru sering berinteraksi secara informal dengan peserta didik untuk mengetahui masalah yang mereka hadapi, terutama dalam hal keagamaan. Melalui pendekatan personal ini, guru dapat memberikan nasihat atau arahan secara lebih efektif karena dilakukan dengan suasana yang akrab. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru memberikan tugas proyek keagamaan seperti membuat jurnal ibadah, presentasi tentang kisah nabi, serta diskusi kelompok mengenai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan untuk membuat peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara nyata.

Adapun kegiatan keagamaan di luar kelas meliputi pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba keagamaan, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan rasa empati, kepedulian sosial, dan memperkuat spiritualitas peserta didik.

Kendala dalam Pembinaan Keagamaan

Dalam proses pembinaan perilaku keagamaan, guru menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi internal peserta didik maupun faktor eksternal. Beberapa peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak terbentuk kuat dari rumah. Selain itu, pengaruh pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta gaya hidup modern menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai religius.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan dukungan sarana. Jadwal pelajaran yang padat seringkali menjadi hambatan dalam mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan secara optimal. Beberapa guru juga menyebutkan bahwa sarana ibadah seperti musholla masih perlu ditingkatkan kapasitas dan kenyamanannya untuk menampung seluruh siswa.

Upaya Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan perilaku keagamaan peserta didik, guru melakukan sejumlah upaya strategis yang berfokus pada kolaborasi, integrasi nilai, dan peningkatan fasilitas penunjang. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Kerja sama ini diwujudkan melalui pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua, baik dalam bentuk rapat komite sekolah, forum silaturahmi wali murid, maupun komunikasi informal yang dilakukan secara intensif melalui berbagai media seperti grup WhatsApp dan aplikasi komunikasi lainnya. Dengan demikian, orang tua dapat lebih memahami perkembangan keagamaan anak-anak mereka serta turut terlibat aktif dalam mendukung program pembinaan yang dilakukan oleh sekolah.

Selain itu, guru juga secara kreatif dan konsisten menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai momen dan aktivitas pembelajaran, termasuk dalam kegiatan non-formal seperti kerja kelompok, diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama dikaitkan dengan ajaran Islam dan ditanamkan melalui contoh nyata serta penyampaian materi secara kontekstual. Guru juga tidak ragu untuk memanfaatkan waktu-waktu sela di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau menjelang pulang, untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan secara ringan namun menyentuh.

Di samping peran aktif guru, pihak sekolah secara kelembagaan juga menunjukkan komitmen dalam mendukung pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Sekolah berupaya melakukan perbaikan dan penambahan terhadap fasilitas-fasilitas ibadah, seperti renovasi musholla, penyediaan perlengkapan ibadah yang memadai, serta pengadaan alat-alat multimedia untuk mendukung kegiatan keagamaan seperti ceramah dan tadarus bersama. Tidak hanya itu, sekolah juga menambah frekuensi kegiatan keagamaan dengan menyusun jadwal yang teratur dan sistematis, seperti program sholat Dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, kultum harian, serta kegiatan keagamaan mingguan dan bulanan seperti Jumat Religi, Pesantren Kilat, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Dengan pendekatan yang holistik ini, pembinaan perilaku keagamaan diharapkan tidak hanya bersifat formal dan temporer, melainkan menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membina perilaku keagamaan peserta didik di SMK Negeri 2 Kalianda sangat penting dan strategis. Peran ini mencerminkan fungsi guru tidak hanya sebagai pendidik intelektual, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa guru adalah figur utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa, terutama dalam hal nilai dan sikap.

Dalam konteks pembinaan keagamaan, guru berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan langsung dan pembiasaan. Keteladanan guru menjadi aspek penting yang memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa. Teori belajar sosial dari Bandura (1986) juga menekankan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan. Maka dari itu, guru yang menunjukkan sikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab secara tidak langsung menjadi model perilaku keagamaan yang efektif bagi siswa.

Strategi pembinaan yang diterapkan guru di SMK Negeri 2 Kalianda terbukti cukup variatif dan mencakup pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan PHBI merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis agama. Strategi pembiasaan dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI

sesuai dengan pendekatan holistic-educational yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun demikian, kendala yang dihadapi guru menunjukkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan tidak bisa dilakukan secara parsial dan membutuhkan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Latar belakang keluarga yang kurang mendukung, pengaruh negatif media, serta keterbatasan waktu dan fasilitas adalah faktor-faktor yang harus dihadapi dengan strategi yang adaptif. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan pembinaan ini.

Upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut mencerminkan adanya komitmen dan kreativitas dalam menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Guru berusaha tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan siswa serta menciptakan suasana religius di sekolah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak, bukan hanya sekadar penyampaian materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan sangat vital dan tidak dapat diabaikan. Dalam era digital yang penuh tantangan moral dan spiritual, guru harus mampu menjadi pelita yang membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih bermakna berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk memperkuat kapasitas guru, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan fasilitas penunjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan mengenai **Peran Guru dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2024/2025**, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dan strategis dalam membentuk serta membina perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajar keagamaan di dalam kelas, melainkan juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara berkelanjutan dan konsisten. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan terbentuknya insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

Perilaku keagamaan peserta didik tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang intensif dan terarah. Guru berperan aktif dalam merancang berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, baik melalui proses pembelajaran langsung di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan rutin seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Strategi-

strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan atau menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai keislaman juga menjadi bagian penting dari proses pembinaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berinteraksi secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial dengan siswa.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembinaan perilaku keagamaan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik sendiri, serta latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembinaan keagamaan. Sementara itu, faktor eksternal yang menjadi kendala antara lain keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran, kurangnya sarana prasarana penunjang kegiatan keagamaan, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Meskipun demikian, guru terus berupaya mencari solusi atas kendala tersebut, di antaranya melalui peningkatan kerja sama dengan orang tua peserta didik, penguatan program keagamaan sekolah, serta optimalisasi peran guru dalam kegiatan nonformal di luar jam pelajaran.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik sangat ditentukan oleh komitmen dan kesungguhan guru dalam menjalankan perannya. Guru yang mampu menjadi teladan, memberikan bimbingan dengan pendekatan yang tepat, dan menciptakan suasana religius yang kondusif di sekolah akan mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat kepada peserta didik. Untuk itu, diperlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua, agar proses pembinaan ini dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan perhatian serius terhadap pengembangan profesionalisme guru, pemenuhan fasilitas keagamaan di sekolah, serta perumusan kebijakan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, peran guru dalam pembinaan perilaku keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, M. D., & Huliatusisa, Y. (2021). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 78.
<https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3900>
- An, I., & Lampung, N. (2023). *Andi Warisno*. 02(04), 762–771.
- Asyanto, D., Warisno, A., & Setyaningsih, R. (2024). *PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. 03(05), 281–292.

- Has, S. A., Mulasi, S., & Masni, M. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Masa New Normal. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 52–66. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i2.1766>
- Hasim, W. (2023). Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Penanaman Sikap Rasa Hormat Peserta Didik Kelas Vi Mi an Nur Negara Ratu Kabupaten *Unisan Jurnal*, 02(07). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1392%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1392/1382>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Lampung, J., & Tahun, S. (2022). *Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidoharjo*. 01(04), 74–82. journal
- Negeri, S. M. P., Kabupaten, S. S., & Husin, I. (2024). *Analisis Kinerja Guru Berdasarkan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi dan Kompetensi Guru*. 3(1), 1–10.
- Nurmala, P. I., Suwandi, S., & Wahyuni, S. (2021). Peer and Self-Assessment in Teaching Writing of Descriptive Text: a Case of the Tenth Grade Students of Sman 1 Randublatung in the Academic Year 2021/2022. *Linguistics and Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/lej.v1i2.9635>
- Sa'diyah, H., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 9–25.
- Selatan, K. L. (2025). *Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam An- Nur Lampung Guna Memperoleh Gelar Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sijabat, E. S. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam*. 40(2), 55–76.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>